

**Dynamics of Ta'buta'an Arts in Kamal Village Arjasa Distric
Jember Regency 2006-2020**

Gibson Ireneus Ivander Nua¹, Kayan Swastika², Bambang Soepeno³, Rully Putri
Nirmala Puji⁴, Jefri Rieski Triyanto⁵, Guruh Prasetyo⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sejarah, Universitas jember

Email: Gibsonireneusivandernua@gmail.com

Abstract

This article discusses the art of Ta'buta'an in the village of Kamal which was originally a means of ritual in the village's cleaning tradition. Research problem: (1) What is the background of the emergence of Ta'buta'an art in Kamal village, (2) What are the dynamics of the elements and functions of the Ta'buta'an art in Kamal Village from 2006 to 2020. The research methods use is Historical methods which include selection, heuristic, criticism, interpretation and historiography. The purpose of this study is to examine the background Ta'buta'an art in Kamal village, Arjasa sub-district, Jember district and Assessing the dynamics of the elements of Ta'buta'an art in Kamal village, sub-district Arjasa Jember Regency from 2006 to 2020. Results of this study show that the background of the Ta'buta'an Tradition comes from the cleaning village ritual which is held routinely every year. Starting from the belief of the people in ancient times there were famines and illnesses. along with the times, the Ta'buta'an tradition has turned into an artistic medium starting in 2006. Ta'buta'an underwent a change from what was originally a ritual tradition to become an artistic means in 2006, then experienced developments in terms of function and elements until 2020.

Keywords : Art, Ta'buta'an, Kamal Village, Jember

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional adalah sebuah karya yang bersifat estetis dan simbolis dari masyarakat, berasal dari pengalaman-pengalaman sosio-kultural-religius yang membuat di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur. Salah satu bentuk seni pertunjukkan tradisional yang keberadaannya tetap eksis hingga hari ini adalah seni pertunjukan *Ta'buta'an*. Kesenian *Ta'buta'an* merupakan kesenian yang berasal dari daerah kecamatan Arjasa yang di dalamnya juga terdapat desa Kamal. Kesenian ini pada awalnya tidak lepas dari tradisi bersih desa di desa Kamal, tradisi ini bermula saat desa Kamal dilanda krisis bahan makanan akibat tanaman seperti padi, jagung diserang hama sehingga mengalami gagal panen. *Ta'buta'an* dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sebagai tolak bala dan supaya mendapatkan panen yang berlimpah. Tradisi bersih desa menggunakan sarana ritual *Ta'buta'an* di desa Kamal wajib dilaksanakan sekali tiap tahun saat panen raya kedua di desa Kamal.

Namun seiring berjalannya waktu, pada perkembangannya tradisi *Ta'buta'an* yang pada mulanya bersifat sakral dan hanya digunakan sebagai sarana upacara bersih desa, mulai beralih menjadi sarana hiburan rakyat. Pada saat digunakan sebagai sarana dari upacara bersih desa, *Ta'buta'an* memiliki fungsi ritual. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yaitu: a) diperlukan lokasi pertunjukan yang terpilih dan dianggap sakral, b) diperlukan pemilihan hari dan momen yang dianggap sakral, c) diperlukan pemain yang terpilih misalnya mereka yang dianggap telah membersihkan diri secara spiritual, d) diperlukan seperangkat sesaji, e) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan, f) Diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002).

Namun selain digunakan sebagai sarana ritual, kesenian *Ta'buta'an* pada perkembangan lebih lanjut juga digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Tradisi ini mulai dimainkan untuk acara-acara desa misalnya penyambutan tamu, perkawinan, khitan dan acara-acara lainnya. Dalam kesenian yang bersifat hiburan, setiap penikmat memiliki gaya pribadi mereka sendiri serta tidak ada aturan yang ketat untuk tampil (Soedarsono, 2002:199). Hal ini terbukti saat *Ta'buta'an* dimainkan dalam acara non ritual, perlengkapan yang digunakan tidak

sebanyak yang digunakan saat bersih desa. Hanya menggunakan boneka *Ta'buta'an* serta alat musik. Terkadang pula alat musik yang digunakan menyesuaikan dengan acara, misalnya menggunakan keyboard sehingga tidak harus sepenuhnya menggunakan alat musik tradisi.

Walaupun mengalami perubahan, kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal tetap mempertahankan *pakem* dari kesenian ini. Misalnya walaupun sudah menggunakan alat musik modern, tetapi alat musik pakem dari kesenian *Ta'buta'an* berupa *dung-dungan* masih digunakan dan hanya dikombinasikan dengan alat musik modern. Dari tarian dan lagu yang digunakan juga masih menggunakan *pakem* dari kesenian ini. Ritual sebelum memulai pertunjukan dan pembuatan boneka juga masih dipertahankan. *Ta'buta'an* juga masih digunakan sebagai sarana bersih desa tiap tahunnya, serta masih dianggap sakral di Desa Kamal, sehingga dibedakan boneka *Ta'buta'an* untuk bersih desa dan untuk pertunjukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal masih memiliki kesinambungan yang sangat kuat, ditunjukkan dari masih dipertahankannya banyak unsur dan nilai. Walaupun mengalami perubahan namun kesenian ini tetap mempertahankan esensinya sebagai identitas dan kebudayaan asli Desa Kamal, hal ini merupakan keunikan yang membedakan *Ta'buta'an* di Desa Kamal dan di desa lain.

Seiring dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian *Ta'buta'an* juga sempat mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Terjadinya Dinamika dalam masyarakat memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan seni pertunjukan *Ta'buta'an*. Perkembangan teknologi mengubah paradigma serta minat masyarakat kepada seni tradisional dan digantikan dengan hiburan yang modern (Sujarno, et all, 2006). Hal ini terjadi pula dengan menurunnya minat pemuda desa pada kesenian *Ta'buta'an*. Karena disakralkan dan hanya diturunkan dari generasi ke generasi, maka pada tahun 2004-2005 kesenian ini sempat hampir ditinggalkan (Wawancara dengan Andiyanto, 7 Juli 2022). Berkurangnya minat generasi muda dan anak-anak dalam andil melestarikan kesenian tradisional daerah menyebabkan berhentinya proses regenerasi dari kesenian tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang dari kesenian *Ta'buta'an* di desa Kamal kecamatan Arjasa kabupaten Jember ? (2) Bagaimana dinamika dari unsur-unsur kesenian *Ta'buta'an* di desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 2006 sampai tahun 2020 ? Menurut Kuntowijoyo (1999) kesenian yang pada mulanya merupakan ekspresi dari impian kolektif, berubah menjadi kesenian individu. Berkurangnya partisipasi dalam kesenian tradisional di desa-desa karena masyarakat lebih tertarik untuk menjadi penonton dan tidak tertarik mengembangkan seni tradisional. Desa-desa sudah tidak menjadi pusat kreatifitas lokal, namun berubah menjadi konsumen kesenian modern yang terkadang tidak berkesinambungan dengan konteks sosial desa. Namun walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para seniman desa, khususnya para pelestari dan pemilik sanggar *Ta'buta'an* untuk selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut. Hal ini bertujuan supaya kesenian tradisional daerah dalam hal ini *Ta'buta'an* Desa Kamal terus beregenerasi dan dilestarikan oleh para generasi penerus. Kesenian tradisional perlu dilestarikan dan terus dikembangkan untuk mempertahankan eksistensi dari nilai estetika masyarakatnya sendiri. Kegiatan seni dapat membantu seseorang dalam melakukan pengembangan daya intelektual, estetika, persepsi, teknik dan daya cipta (Zoebazary, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang harus dijalankan mengikuti metode dan prosedur yang sesuai. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang fokus kepada penelitian kebudayaan lokal dan melakukan kajian mengenai Dinamika kesenian *Ta'buta'an* di desa Kamal kecamatan Arjasa kabupaten Jember tahun 2006-2021. Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah sebuah metode penelitian yang menitik beratkan pada proses menganalisis dan menguji secara kritis pada peninggalan masa lalu serta rekaman yang menarik untuk diteliti. Langkah-langkah dalam

metode penelitian sejarah meliputi: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, intepretasi dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013).

Pemilihan topik dalam penelitian didasarkan pada beberapa unsur yakni: kedekatan secara emosional, kedekatan secara intelektual dan rencana penelitian. Selain itu di dalam kesenian *Ta'buta'an* memiliki sesuatu yang unik dan menjadi ciri khas dari kesenian *Ta'buta'an*. Sekilas kesenian ini mirip sekali dengan kesenian Ondel-Ondel yang merupakan ciri khas masyarakat Betawi, namun kesenian *Ta'buta'an* memiliki ciri khas dikarenakan boneka besar yang digunakan dalam pertunjukan memiliki wajah yang menyeramkan, berbeda dengan kesenian Ondel-Ondel Betawi yang boneka besar pertunjukannya adalah sepasang laki-laki dan perempuan. Alat musik, perlengkapan serta sesaji yang digunakan juga khas dan unik. Kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal masih mempertahankan wujud tradisional dalam penampilannya, walaupun dikolaborasikan dengan unsur-unsur modern namun *pakem* dalam tradisi ini masih dipertahankan.

Sumber yang didapat mengenai kesenian *Ta'buta'an* di desa Kamal kecamatan Arjasa kabupaten Jember merupakan data tertulis dan tidak tertulis. Data tertulis yang digunakan berupa dokumen yang menuliskan mengenai sejarah desa Kamal serta kesenian *Ta'buta'an*. Dokumen tersebut didapatkan dari sanggar *Ta'buta'an* yang ada di desa Kamal yang juga merupakan pusat kesenian *Ta'buta'an*. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber lain berupa foto mengenai Dinamika kesenian *Ta'buta'an* dalam acara bersih desa hingga saat ini digunakan untuk acara-acara yang lain. Selain menggunakan data tertulis, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber yang digunakan sebagai sumber lisan (Kuntowijoyo, 2013), atau dapat dikatakan sumber tidak tertulis. Kegiatan wawancara adalah proses mengumpulkan informasi atau bahan-bahan yang disertai dengan fakta dari keterangan narasumber. Untuk narasumber yang memenuhi kriteria adalah pemilik sanggar kesenian *Ta'buta'an*, anggota paguyuban seni *Ta'buta'an*, pemain, perangkat desa, serta masyarakat Desa Kamal yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Verifikasi atau kritik sumber dapat dilakukan setelah peneliti mendapatkan sumber-sumber sejarah. Proses verifikasi dan kritik sumber dapat dilakukan melalui dua tahap yakni: keaslian sumber atau autentitas (kritik ekstern), dan keabsahan sumber atau kredibilitas (kritik intern) (Kuntowijoyo, 2013). Hal tersebut dilakukan supaya data-data mengenai Kesenian Ta'buta'an di Desa Kamal yang telah dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fakta.

Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan langkah intepretasi. Intepretasi merupakan usaha untuk melakukan penafsiran dari fakta sejarah yang telah didapatkan dalam melakukan rekonstruksi dari kejadian di masa lalu (Daliman, 2012). Ada dua metode yang dapat dilakukan dalam melakukan intepretasi yaitu metode analisis dan sintesis (Abdurrahman, 2007). Intepretasi merupakan langkah untuk melakukan penafsiran dari keterangan sumber yang berhubungan dengan cara melakukan analisis dan sintesis supaya menjadi satu kesatuan fakta yang logis, faktual serta kronologis.

Tahap penulisan atau historiografi merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Historiografi adalah metode penelitian, pelaporan dan pemaparan suatu hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan (Abdurrahman, 2007). Dalam tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan dirangkai untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memaparkan informasi yang didalamnya terkandung fakta dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Kesenian Ta'buta'an di Desa Kamal

Latar belakang Umum

1. Letak Geografis

Desa Kamal merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Kecamatan Arjasa merupakan wilayah dengan Tingkat kesuburan tanah yang termasuk cukup baik, sehingga sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Jenis tanah yang ada di kecamatan Arjasa meliputi: tanah regosol seluas 4,12 km², tanah andosol seluas

38,39 km², dan tanah latosol seluas 1,24 km². Jenis tanah regosol dan andosol yang mendominasi di wilayah kecamatan Arjasa adalah tanah yang subur karena merupakan tanah vulkanik sehingga cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian (Dinas Lingkungan Hidup Kab. Jember, 2007).

Desa Kamal merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Secara geografis Desa Kamal terletak di titik koordinat 113°40'40" Bujur Timur dan 8°5'20" Lintang Selatan dan memiliki luas wilayah sebesar 3,59 km². Desa kamal berada di ketinggian 145 meter diatas permukaan laut dengan topografi berupa daratan sedang. Desa kamal memiliki curah hujan 2300 mm/th, dengan jumlah hari hujan dalam setahun sebanyak 131 hari dan rata-rata curah hujan per hari sebanyak 17,92 mm/hari. Wilayah Desa Kamal terdiri dari daerah perbukitan dan dataran tinggi sehingga memiliki kondisi suhu yang sejuk. Oleh karena itu maka wilayah Desa Kamal sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian dan Perkebunan di Desa Kamal Kecamatan Arjasa

No	Penggunaan Lahan	Luas
1	Sawah	213 Ha
2	Cabai Rawit	48 Ha
3	Tembakau	56 Ha
4	Tanaman lain (buah, umbi-umbian)	84,47 Ha
Total Lahan pertanian dan perkebunan		401, 47 Ha

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2005

2. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk di kecamatan Arjasa mayoritas beragama Muslim, dengan jumlah total pemeluk agama Islam sebanyak 41.896 orang. Agama lain yakni Kristen Protestan sebanyak 63 orang, Katolik 14 orang, dan Hindu sebanyak 8

orang. Mengenai jumlah pemeluk agama di wilayah Kecamatan Arjasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Arjasa Berdasar Agama

<i>No</i>	<i>Nama Desa</i>	<i>Islam</i>	<i>Kristen</i>	<i>Katolik</i>	<i>Hindu</i>	<i>Buddha</i>	<i>Aliran kepercaya an</i>
1	Kemuninglor	8.786	1	-	4	-	-
2	Darsono	6.912	3	-	-	-	1
3	Arjasa	8.999	32	11	1	-	-
4	Biting	6.170	14	2	1	-	-
5	Candijati	5.303	13	1	2	-	-
6	Kamal	5.726	-	-	-	-	-
	Total	41.896	63	14	8		1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2005

Secara garis besar masyarakat Desa Kamal terbagi dalam beberapa sektor mata pencaharian. Namun mayoritas masyarakat di wilayah Desa Kamal sebagian besar bekerja sebagai petani yang mengerjakan sawah mereka sendiri dan buruh tani. Beberapa masyarakat juga berprofesi di beberapa sektor lainnya misal sektor industri, sektor jasa, dan beberapa sektor lainnya. Berikut merupakan tabel penduduk Desa Kamal berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kamal Berdasar Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Pertanian	4.130 orang	82,97%
2	Jasa/Perdagangan		
	a. Jasa Angkutan	42 Orang	0,84%
	b. Jasa Pemerintahan	12 Orang	0,24%

	c. Jasa Keterampilan	59 Orang	1,19%
	d. Jasa Lainnya	232 Orang	4,66%
3	Perdagangan	166 Orang	3,33%
4	Sektor Industri	325 Orang	6,53%
5	Sektor Lain	12 Orang	0,24%
	Jumlah	4.978 Orang	100%

Sumber : Monografi Desa Kamal Tahun 2005

LATAR BELAKANG KHUSUS

Kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal Kecamatan Arjasa merupakan sebuah bentuk kebudayaan tradisional di Desa Kamal yang masih dipertahankan secara turun temurun dan menjadi sarana dalam ritual resik desa atau *Kadisah*. Ritual resik desa ini selalu diadakan tiap tahunnya setelah panen raya kedua yang jatuh di antara bulan September-Oktober. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, ritual ini wajib diadakan setiap tahunnya supaya masyarakat Desa Kamal dijauhkan dari malapetaka dan mendapatkan panen yang berlimpah (Andiyanto, Wawancara 7 Juli 2022).

Munculnya kesenian ini tidak terlepas dengan keadaan geografis Desa kamal yang subur dan cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Sehingga sebagian besar masyarakat Desa Kamal bermata pencaharian sebagai petani. Namun terjadi masa paceklik atau masa krisis pangan yang melanda Desa Kamal selama enam tahun. Pada masa itu terjadi kekeringan dan banyak tanaman masyarakat misalnya padi diserang hama wereng, jagung diserang kutu dan banyak daun dari tanaman diserang ulat. Tidak ada yang dapat dipanen selain ubi, singkong dan talas (Andiyanto, 2004).

Setelah genap pada tahun keenam masa *Laep Panjang* di Desa Kamal, maka muncullah sepasang suami istri penduduk desa yang menari-nari dengan tangan yang terikat di pinggang. Mereka menari-nari dengan iringan lesung panjang yang dibuat untuk menumbuk padi dalam bahasa setempat disebut *Ronjengan*. Setelah kemunculan sepasang suami istri tersebut maka berangsur-angsur masa *Laep Panjang* hilang dan keadaan pulih seperti sedia kala. Oleh

karena itu banyak kalangan warga yang mengundang sepasang suami istri tersebut apabila mereka panen melimpah karena dianggap membawa berkah (Andiyanto, 2004). Kemunculan sepasang suami istri tersebut merupakan awal mula tradisi bersih desa yang dilakukan setiap tahun oleh penduduk Desa Kamal. Nama sepasang suami istri tersebut hingga saat ini masih disakralkan oleh warga desa sehingga pantang untuk disebutkan. Setelah sepasang suami istri tersebut meninggal dunia, maka muncul seorang pemuda bernama Ki Samba. Beliau membuat sepasang boneka sebagai sosok simbolis berukuran besar laki-laki yang terbuat dari kayu waru yang diambil dari batas desa, sedangkan yang perempuan dibuat dari kayu polai (Andiyanto, Wawancara 7 Juli 2022).

Ta'buta'an pada awalnya hanya digunakan sebagai sarana ritual dalam bersih desa yang dilaksanakan rutin di Desa Kamal tiap tahunnya. Ritual bersih desa ini dilakukan setelah panen raya kedua yang biasanya jatuh di bulan Oktober. Ritual berlangsung selama dua hari dua malam dan wajib diadakan dan difasilitasi oleh desa. Ritual diawali dengan pembuatan *Sanggar*. *Sanggar* adalah sebutan dalam bahasa setempat untuk wadah sebagai tempat pemujaan kuno untuk meletakkan bermacam-macam hasil bumi serta sesajen. Sanggar dibuat bertingkat dari bambu dengan atap dari daun kelapa (Zainal Arifin, Wawancara 8 Agustus 2022).

Gambar 1. Ilustrasi hasil bumi yang dikumpulkan



Sumber : Dok. Bapak Andiyanto

Pada zaman dahulu dalam upacara bersih desa di Desa Kamal, setelah panen masyarakat desa membawa hasil panen dan uang yang dikumpulkan di rumah kepala wilayah untuk masyarakat menengah ke atas dan dinamakan *Angkuren*. Sedangkan untuk masyarakat menengah ke bawah, mengumpulkan hasil panen di rumah kepala desa dinamakan *Kemitan*. Untuk pemilik sawah dikoordinir oleh *Hulu-Hulu* dan menyumbangkan hasil bumi ke lumbung desa dinamakan *Ongge'en* (Andiyanto, Wawancara 7 Juli 2022). Hasil bumi yang dibawa oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Bumi Yang Diserahkan Sebelum Ritual

No	Jenis	Isi
1	Hasil Atas	- Pisang - Kelapa - Padi
2	Hasil Tengah	- Jagung - Kedelai - Salak
3	Hasil Bawah	- Talas - Singkong - Kacang tanah

Sumber : Desa Kamal dan Budayanya, 2004 (Arsip Pribadi Bapak Andiyanto)

Sanggar dan sesajen pada tabel 4.6 dibuat oleh warga Desa Kamal pada hari pertama upacara bersih desa. Setelah itu pada malam hari sesudah sanggar dan sesajen selesai dibuat maka diadakan selamatan bersama di Mushola desa Kamal dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dari setiap dusun. Para hadirin membawa bungkusan berisi makanan minimal dua bungkus dan saling tukar antar masyarakat pada saat selamatan. Tradisi ini memiliki makna supaya masyarakat desa Kamal saling berbagi dan menikmati hasil rezeki yang didapatkan oleh masing-masing warga. Selain itu juga berbagi makanan merupakan upaya untuk

menjaga tali silaturahmi antar warga sehingga tetap guyub dan saling bergotong-royong.

Pada keesokan harinya dimulai acara bersih desa yang diawali saat pagi hari. Acara dimulai dengan mengundang tamu untuk melaksanakan pelepasan merpati yang dilaksanakan secara serentak. Acara ini disebut sebagai *Totta'an Dhereh* yang menyimbolkan pembuangan petaka dan musibah dari Desa Kamal. Setelah itu *Ta'buta'an* yang merupakan sarana dalam melakukan bersih desa diarak dari ujung desa hingga ke halaman balai desa dengan iringan musik tradisional untuk menyembah sanggar, selanjutnya *Ta'buta'an* diarak keluar menandakan acara bersih desa telah sah dan panen raya kedua sudah berakhir. Pada malam harinya diadakan acara hiburan rakyat berupa kesenian Ludruk maupun Hadrah sebagai penutup dari rangkaian ritual bersih desa di Desa Kamal (Andiyanto, 2004).

B. DINAMIKA UNSUR DAN FUNGSI KESENIAN TA'BUTA'AN DI DESA KAMAL TAHUN 2006-2020

1. Periode Tahun 2006-2010

Dalam perkembangannya maka unsur-unsur kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal Kecamatan Arjasa turut mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika fungsinya. *Ta'buta'an* Desa Kamal yang pada awal mulanya hanya digunakan sebagai sarana ritual bersih desa, namun berubah fungsinya menjadi sarana hiburan masyarakat. Hal ini dilakukan supaya kesenian dapat beradaptasi dan terus lestari sehingga tidak punah.

Pada tahun 2006 kesenian ini untuk pertama kalinya dijadikan sarana hiburan masyarakat serta diajarkan kepada para pemuda dari luar desa. *Ta'buta'an* mulai dimainkan dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh warga desa misalnya syukuran atas kelahiran, khitan, perkawinan serta acara-acara hiburan lain yang ada di Desa Kamal. Oleh karena itu, maka kesenian ini pada tahun 2007 hingga tahun 2008 mulai dikolaborasikan dengan iringan *Drum Band* sehingga menambah semarak dalam tiap penampilan kesenian *Ta'buta'an*. Untuk menarik minat kaum muda sehingga tertarik untuk mempelajari serta

melestarikan kesenian ini maka pada tahun 2010 kesenian *Ta'buta'an* dikolaborasikan dengan alat musik modern misalnya *keyboard* dan kendang kempul serta memainkan lagu-lagu modern misalnya lagu campur sari dan lagu Banyuwangi. *Ta'buta'an* kemudian menari-nari mengikuti iringan musik yang dimainkan, hal ini merupakan perkembangan dari alat musik yang digunakan dalam penampilan *Ta'buta'an*. Pada awalnya *Ta'buta'an* hanya menggunakan alat musik tradisional berupa *Dung-dungan*, serta musik yang dimainkan hanyalah musik *Rudat* untuk mengiringi *Ta'buta'an* yang diarak ke balai desa (Taufik, Wawancara 9 Juli 2022).

Selain alat musik, dalam pertunjukkan *Ta'buta'an* Di Desa Kamal juga ditambahkan tari-tarian yang dilakukan mengikuti irama musik yang dimainkan. Dalam tradisi *Ta'buta'an* pada awalnya tidak terdapat tari-tarian, *Ta'buta'an* hanya diarak dari ujung hingga ke halaman balai desa dengan diiringi musik *Rudat*. Namun setelah dijadikan sarana hiburan maka dalam penampilannya *Ta'buta'an* ditambahkan dengan tari-tarian. Dalam penampilannya tarian tersebut disesuaikan dengan acara yang sedang dilaksanakan mengikuti irama lagu. Namun ada beberapa tarian yang selalu dimainkan dalam setiap acara diantaranya tarian memutar, maju mundur, tarian girang yang bermakna kegembiraan serta *Dhe'gudhe'en* yang menceritakan *Ta'buta'an* perempuan yang marah dikejar oleh *Ta'buta'an* laki-laki (Andiyanto, Wawancara 7 Juli 2022).

Dalam kesenian *Ta'buta'an* juga terdapat kisah yang diceritakan di setiap penampilan. Kisah-kisah tersebut berbeda mengikuti acara yang sedang diadakan misalnya dalam acara khitan dimainkan berdasarkan kisah dimana di suatu desa ada dua orang tua yang menginginkan supaya anaknya sakti mandraguna. Maka anak tersebut bersemedi di gunung argopuro dan didatangi oleh para *dedemit* yang diwujudkan dalam wujud *Ta'buta'an*. Setelah lulus anak tersebut mendapatkan pusaka dengan syarat sebelum mendapatkannya maka anak tersebut wajib berkhitan terlebih dahulu. Mulai ditambahkannya kisah dalam kesenian *Ta'buta'an* setelah kesenian ini mulai sering ditampilkan dalam acara-acara yang diselenggarakan warga pada tahun 2008-2009 (Taufik, Wawancara 9 Juli 2022).

Selain perkembangan dalam alat musik, tarian, dan kisah yang dimainkan di setiap penampilan *Ta'buta'an*, terdapat pula perubahan dari kostum yang dipakai oleh boneka *Ta'buta'an* serta para pemain. Pada tradisinya *Ta'buta'an* merupakan sarana yang sakral serta menyeramkan, wajah dari boneka *Ta'buta'an* dibuat seram untuk menyimbolkan sifat angkara murka manusia (Taufik, Wawancara 9 Juli 2022). Pakaian yang digunakan pun memiliki *Pakem* tersendiri yakni pakaian *Ta'buta'an* laki-laki berwarna hitam dan merah menyimbolkan roh yang terlihat garang namun melindungi dan mengayomi desa sedangkan untuk *Ta'buta'an* perempuan pakaian berwarna hijau yang identik dengan simbol pembawa kesuburan dan perlindungan terhadap lahan pertanian. Namun setelah digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat, pakaian *Ta'buta'an* mengalami modifikasi sesuai dengan acara yang sedang diadakan. Terkadang ditambahi pernak-pernik, diberi hiasan kepala, diberikan selempang, serta warna dari pakaian pun berwarna-warni sesuai dengan acara yang hendak diadakan. Kostum para pemain dan pemusik yang semula menggunakan pakaian serba hitam, dalam acara hiburan mengenakan pakaian yang disesuaikan dengan acara. Perubahan dalam kostum *Ta'buta'an* ini terjadi setelah kesenian ini mulai banyak dimainkan pada acara-acara hiburan sekitar tahun 2009 hingga 2010 (Andiyanto, Wawancara 7 Juli 2022).

Tabel 5. Unsur Kesenian *Ta'buta'an* Yang Mengalami Perkembangan Tahun 2006-2010

Unsur	Keterangan	Tahun
Alat Musik	Dimainkan Bersama dengan Drum Band	2007-2008
	Dikolaborasikan dengan alat musik modern keyboard, Kendang Kempul, Campur sari	2010
Pakaian	Boneka <i>Ta'buta'an</i> menggunakan	2009-2010

	pakaian modifikasi sesuai acara (berwarna-warni, ditambah pernik- pernik,dll)	
Penampilan	Ditambahkan kisah	2008
	Ditambahkan tari-tarian seturut irama musik	2009-2010
Boneka <i>Ta'buta'an</i>	Topeng dari kayu waru diganti dengan kayu pule dan kayu angsana	2009

Sumber : Wawancara Dengan Informan

2. Periode Tahun 2011-2015

Dalam periode tahun 2011-2015 kesenian *Ta'buta'an* mulai diperkenalkan kepada masyarakat di luar Desa Kamal dikarenakan wilayah Desa Kamal berkembang menjadi kawasan cagar budaya dikarenakan terdapat situs Duplang yang berada di wilayah Desa Kamal. Kesenian *Ta'buta'an* juga turut mengalami perkembangan karena dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Jember melalui Peraturan Daerah Kabupaten Jember Tahun 2013 tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2031 dan Peraturan Daerah Kabupaten Jember nomor 1 Tahun 2015 tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035. Banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke Desa Kamal membuat kesenian ini mulai dimainkan dalam acara penyambutan tamu serta berbagai festival yang ada di kabupaten Jember. Hal ini membuat para pemuda yang pada awalnya tidak tertarik dengan kesenian *Ta'buta'an*, mulai ikut dalam pelestarian kesenian ini (Diki, Wawancara 18 Juli 2022).

Gambar 2. Ilustrasi boneka Ta'buta'an dengan berbagai ukuran yang disesuaikan



Sumber : Dok. Bapak Andiyanto 2011

Oleh karena itu proses dalam pembuatan boneka *Ta'buta'an* yang digunakan sebagai sarana hiburan juga turut mengalami perkembangan. Bahan pembuat topeng yang pada awalnya menggunakan kayu waru yang diperoleh dari batas desa, diganti menggunakan kayu pule dan kayu angšana yang lebih ringan dan mudah didapat. Proses pembuatan boneka *Ta'buta'an* juga lebih mudah tanpa melalui ritual khusus serta beberapa boneka *Ta'buta'an* dibuat untuk dijual keluar desa (Didik, Wawancara 18 Juli 2022).

Dalam pembuatan boneka *Ta'buta'an* di Desa Kamal juga turut mengalami perkembangan guna menyesuaikan kebutuhan dan kenyamanan para pemain kesenian ini. Karena kesenian ini makin diminati oleh para remaja Desa Kamal yang sebagian besar diantaranya merupakan remaja yang masih sekolah menengah. Pada awalnya *Ta'buta'an* dibuat melalui syarat-syarat serta ritual khusus misalnya harus terbuat dari kayu waru di batas desa, kerangka harus dibuat dari bambu tali, rambut harus dibuat dari serabut aren, serta melalui ritual khusus. Namun setelah digunakan sebagai sarana hiburan, maka pembuatan *Ta'buta'an* juga mempertimbangkan aspek kenyamanan para pemain. Misalnya topeng *Ta'buta'an* yang terbuat dari kayu waru diganti dengan kayu pule dan angšana yang lebih ringan, pada bagian rangka yang terbuat dari bambu tali sering mengalami kerusakan oleh karena itu diikat dengan kawat sehingga lebih awet,

perubahan ini dilakukan pada tahun 2013 setelah *Ta'buta'an* mulai dimainkan sebagai acara hiburan dan dimainkan oleh para remaja. Di beberapa *Ta'buta'an* sempat menggunakan kerangka dari alumunium yang lebih ringan dan lebih awet. Pada tahun 2011 setelah *Ta'buta'an* mulai dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti keyboard dan diiringi dengan musik modern, maka para remaja desa yang masih berusia sekolah menengah mulai tertarik dengan kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal. Sehingga ukuran boneka *Ta'buta'an* yang awalnya 2 meter untuk *Ta'buta'an* laki-laki dan 1,8 meter untuk *Ta'buta'an* perempuan mulai disesuaikan dengan postur tubuh para remaja yang ingin memainkannya. Ukuran boneka *Ta'buta'an* ada yang dikecilkan sesuai dengan postur para pemain remaja, sehingga mereka nyaman saat memainkannya (Didik, Wawancara 18 Juli 2022).

Gambar 3. Kerangka *Ta'buta'an* diperkecil sesuai ukuran tubuh pemain dan diberi kawat



Sumber: Dok. Peneliti

Dari unsur penampilan *Ta'buta'an* di Desa Kamal juga turut mengalami perkembangan. Dikarenakan kesenian ini sudah mulai dikolaborasikan dengan alat musik modern misalnya *keyboard* dan kendang kempul, maka dibutuhkan pula sarana penunjang dalam pertunjukan misalnya fasilitas *sound system* dan

genset sebagai sumber daya listrik. Dalam proses arak-arakan juga berbeda yang pada awalnya alat musik tradisional diarak dengan cara diangkat maupun menggunakan gerobak kayu, namun saat ini dikarenakan membawa properti yang lebih berat serta para pemain yang masih berusia remaja, maka supaya lebih praktis dan efisien alat musik diarak dengan menggunakan mobil.

Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 2014 hingga 2015 kesenian ini dimainkan bersamaan dengan kesenian tradisional lain. Hal ini dilakukan guna memikat minat anak muda sehingga makin bertambah minat untuk terus berkontribusi dan melestarikan kesenian ini. Dikarenakan pada awalnya selain tertarik dengan kesenian modern, para pemuda di Desa Kamal juga menyukai kesenian dari daerah lain, oleh karena itu dalam perkembangannya *Ta'buta'an* juga dimainkan bersamaan dengan berbagai macam kesenian tradisional. Selain sebagai variasi dari kesenian, hal ini dilakukan supaya kesenian ini tetap lestari dan makin dikenal oleh banyak orang. Pada tahun 2014 untuk pertama kalinya kesenian ini dikolaborasikan dengan kesenian *macan-macanan*. *Ta'buta'an* berkolaborasi dengan kesenian tradisional *macan-macanan* sebagai sarana hiburan masyarakat. Pada tahun 2015 saat kesenian ini ditampilkan pada acara di dan Ambulu, *Ta'buta'an* berkolaborasi dengan kesenian Reog Ponorogo yang memiliki sanggar di kecamatan Ambulu Kabupaten Jember serta tari tradisional Gandrung. Hal ini merupakan bentuk kolaborasi budaya sehingga membuat kesenian *Ta'buta'an* semakin dikenal luas oleh masyarakat (Taufik, Wawancara 9 Juli 2022).

Tabel 6. Unsur Kesenian *Ta'buta'an* Yang Mengalami Perkembangan Tahun 2011-2015

Unsur	Keterangan	Tahun
Boneka	- Beberapa ukuran Boneka	
<i>Ta'buta'an</i>	<i>Ta'buta'an</i> diperkecil untuk menyesuaikan dengan postur pemain	2011 2013

	- Rangka diikat dengan kawat supaya lebih awet	
Penampilan	- Mulai digunakan mobil untuk mengangkut alat musik + <i>Sound System</i> dan <i>Genset</i>	2011
	- Dikolaborasikan dengan tradisi macan-macanan	2014
	- Dikolaborasikan dengan tari gandrung dan reog	2015

Sumber : Wawancara Dengan Informan

3. Periode Tahun 2016-2020

Pada kurun waktu tahun 2016 hingga 2020 kesenian *Ta'buta'an* mulai dimainkan pada berbagai acara yang diselenggarakan di luar kota Jember. Dalam penampilannya kesenian ini juga dimainkan dalam kolaborasi dengan berbagai kesenian misalnya dimainkan dengan iringan musik patrol pada tahun 2017 saat tampil pada acara festival kebudayaan di Surabaya. Lalu pada tahun 2018 dan tahun 2019 dikolaborasikan dengan kesenian *barongan* dalam penampilan di Bondowoso dan Situbondo (Diki, Wawancara 12 Mei 2022).

Gambar 4. Kesenian Ta'buta'an dikolaborasikan dengan Barongan



Sumber : Dok. Bapak Taufik 2018

Setelah kesenian ini dikolaborasikan dengan kesenian-kesenian lain, pada mulanya kesenian-kesenian tersebut berasal dari sanggar lain. Namun setelah ditampilkan dengan kolaborasi kesenian lain seperti reog, tari gandrung, dan kesenian lain saat penampilan di Ambulu dan Puger pada tahun 2015, maka sanggar kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal juga turut menambahkan beberapa kesenian tradisional misalnya *macan-macanan*, reog, gandrung, pencak silat, barongan, serta kesenian lain di dalam sanggar (Taufik, Wawancara 9 Juli 2022). Hal ini dilakukan supaya semakin banyak pemuda yang melestarikan kesenian tradisional serta menambah variasi dalam tiap penampilan.

Berdasarkan data keanggotaan Sanggar Kesenian *Compok Ebud Ta'buta'an* Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa sanggar *Ta'buta'an* yang menjadi anggota *Compok Ebud* tidak hanya memiliki satu bentuk kesenian saja, namun *Ta'buta'an* dikolaborasikan dengan berbagai macam kesenian lain supaya menambah minat para generasi muda dan kesenian *Ta'buta'an* dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Tabel 7. Unsur Kesenian *Ta'buta'an* Yang Mengalami Perkembangan Tahun 2016-2020

Unsur	Keterangan	Tahun
Musik	Dikolaborasikan dengan musik patrol	2017
penampilan	Ditambahkan berbagai macam kesenian dalam sanggar	2016
	Dikolaborasikan dengan kesenian <i>Barongan</i>	2018-2019

Sumber : Wawancara Dengan Informan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang Tradisi *Ta'buta'an* berasal dari ritual bersih desa yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya. Berawal dari

kepercayaan masyarakat di zaman dahulu terjadi paceklik serta sakit-penyakit yang menyerang anak-anak di Desa Kamal yang dipercaya akibat dari kurangnya rasa gotong-royong serta saling silaturahmi antar masyarakat desa pada saat itu. Namun setelah beberapa tahun dilanda masa sulit tanam, keadaan berangsur-angsur membaik serta kemunculan sepasang suami istri yang menari-nari saat masyarakat menumbuk padi. Kemunculan sepasang suami istri tersebut dipercaya masyarakat membawa nasib baik bagi desa serta memberikan berkah, oleh karena itu seorang pemuda Desa Kamal bernama Ki Samba membuat sepasang boneka besar laki-laki dan perempuan berwajah seram guna mengingatkan masyarakat akan terjadinya masa sulit tanam yang diakibatkan oleh sifat angkara murka manusia. Dua buah boneka besar tersebut menjadi sarana dalam upacara bersih desa yang diselenggarakan setiap tahunnya setelah panen raya kedua berakhir sebagai ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah dan mohon berkah untuk panen selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka pada tahun 2004 kesenian ini mengalami kemacetan regenerasi. Sehingga dilakukan perubahan dan perkembangan terhadap kesenian *Ta'buta'an* baik dari unsur-unsur hingga fungsinya. Kesenian ini mulai dimainkan dalam acara-acara hiburan serta diajarkan kepada para kaum muda bahkan dari luar Desa Kamal sehingga lambat laun kesenian ini mulai diminati para pemuda. Terdapat perubahan pada unsur-unsurnya sejalan dengan perubahan fungsi kesenian *Ta'buta'an* antara lain perubahan alat musik, kostum, boneka, tarian, kisah yang dimainkan serta penampilan.

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam mengenai Kesenian *Ta'buta'an* di Desa Kamal terutama latar belakang sejarah terkait kesenian ini. Terdapat banyak sanggar kesenian *Ta'buta'an* yang terdapat di desa lain dalam wilayah kecamatan Arjasa yang masih kurang diteliti secara mendalam dikarenakan kebanyakan penelitian masih berfokus di Desa Panduman kecamatan Jelbuk sehingga latar belakang serta perkembangan kesenian *Ta'buta'an* di Desa lain masih kurang untuk diteliti. Penelitian terkait kesenian *Ta'buta'an* masih minim sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai Dinamika Kesenian *Ta'buta'an* di

Desa Kamal. Semoga penelitian ini terus disempurnakan dan diperdalam oleh para peneliti selanjutnya sehingga kesenian ini makin dikenal dan dicintai oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Gibson Ireneus sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Kayan Swastika, M.Si dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dewan redaksi serta pihak-pihak yang mendukung penerbitan serta penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andiyanto. 2004. *Sebuah Kisah Nyata : Desa Kamal dan Budayanya*. Jember: Perangkat Desa Kamal.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2006. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2005/2006*. Diakses dari <https://adoc.pub/download/katalog-bsp-jemberkabppsgoid-badan-pusat-statistik-kabupaten.html>
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Jember. *Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Jember 2007*. Diakses dari [http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/kumpulan_data_slhd_jember_2007_ok\[1\].pdf](http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/kumpulan_data_slhd_jember_2007_ok[1].pdf)
- Endraswara, S. 2006. Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. 1(2):38-61
- Firdani, N. 2018. "Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : pustaka Jaya.

- Gottschalk, L. Alih bahasa oleh Nugroho Notosusanto. 1985. *Mengerti Sejarah*. Cetakan V. Jakarta: UI Press.
- Havilland, W.A. Alih bahasa oleh R.G Soekadijo. 1985. *Antropologi jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Laily, S. 2019. “Dinamika Kesenian *Lengger* Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1960-2017” *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Mukaromah, L. 2021. “Mantra Dalam Tradisi *Ta’buta’an*: Representasi Identitas Masyarakat Panduman” *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pemerintah Kabupaten Jember. “Peraturan Daerah Kabupaten Jember Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2031”, diakses dari <https://dokum.jemberkab.go.id/upload/5/jember>.
- Pemerintah Kabupaten Jember. Peraturan Daerah Kabupaten Jember Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035”, diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45976>.
- Putri, D.R., Wanti, R.S., Jannah, F.R., Kurniasih, A. dan Nathassya, A.B. 2020. Eksistensi Kesenian Ta’buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta’buthaan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 4(1): 24-42.
- Raharjo, Christanto P. 2006. *Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soepeno, B. 2012. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sujarno, dkk. 2006. *Seni Pertunjukkan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset.
- Sulasman dan Gumilar, 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan Seni, Politik Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widartik, W. 2009. “Perkembangan Kesenian *Ta’buta’an* di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 1955-2008”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Zoebazary, M.Ilham. 2017. *Orang Pendhalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Rumah Budaya Pendhalungan.